BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1 Laporan Keuangan PTP. Nuasantara VIII

Kegiatan akuntansi sering didefinisikan sebagai suatu seni dalam mencatat, menggolong-golongkan, dan mengikhtisarkan dengan cara yang berarti dan dalam bentuk uang, yang terdiri dari peringkasan transaksi-transaksi dan kejadian yang setidak-tidaknya bersifat keuangan dan menginterpretasikan hasilnya.

Dari definisi tersebut jelas bahwa kegiatan akuntansi baru berakhir pada penginterpretasian transaksi dan kejadian-kejadian yang timbul dalam perusahaan. Hasil kegiatan akuntansi yang diinterpretasikan itu umumnya berbentuk ikhtisar-ikhtisar yang disebut laporan keuangan.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa laporan keuangan itu pada umumnya terdiri dari laporan rugi-laba, neraca, laporan perubahan modal dan posisi keuangan perusahaan yang disusun pada setiap akhir periode akuntansi untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Dan pada PTP. Nusantara VIII tempat dimana penulis melakukan penelitian, laporan keuangannya disusun dalam bentuk daftar neraca dan perhitungan rugi-laba yang diperbandingkan. Dalam bagian ini dapat dilihat daftar neraca dan perhitungan rugi-laba dari tahun 1997 dan 1998 disertai dengan tahun pembandingnya.

PTP. Nusantara VIII sebagai objek dari penelitian ini telah melaksanakan administrasi keuangan yang cukup memadai. Ini dapat dilihat dari penyajian laporan keuangan serta penjelasan-penjelasan yang cukup dari laporan keuangan

tersebut. PTP. Nusantara VIII telah melaksanakan sistem akuntansi dan metode penilaian secara konsisten dari tahun ke tahun sehingga penulis dapat memperoleh data laporan keuangan yang diperbandingkan.

Pada tabel 1 dan tabel 2 dapat dilihat laporan keuangan dari PTP. Nusantara VIII. Neraca disusun dalam bentuk rekening (skontro), dimana pos-posnya terdiri dari :

1. Pada aktiva terdiri dari : aktiva lancar, penyertaan, aktiva tetap, aktiva lain-lain
2. Pada passiva terdiri dari : kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka panjang, modal dan cadangan.

Sedangkan laporan rugi-laba disusun dalam bentuk multiple step yaitu bentuk laporan rugi-laba di mana dilakukan beberapa pengelompokkan terhadap pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya yang disusun dalam urutan-uratan tertentu.

4.2 Analisa Rasio Laporan Keuangan Perusahaan

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa agar kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui lebih terperinci maka harus dilakukan analisa terhadap laporan keuangan perusahaan.

Dan salah satu metode analisa yang penulis lakukan yaitu analisa rasio yaitu merupakan suatu alat analisis dalam memperkirakan kondisi-kondisi keuangan dan hasil usaha yang dicapai oleh suatu kegiatan usaha. Dengan analisa rasio ini kita dapat mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas perusahaan. Dan penulis mencoba melakukan analisis ini dengan

memperbandingkan antara pos-pos atau kelompok pos dengan pos-pos atau kelompok pos yang lain yang ada dalam laporan rugi-laba dan neraca selama dua tahun terakhir yaitu pada tahun 1997 dan 1998.

4.2.1 Analisa Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Dan rasio-rasio yang digunakan adalah :

1. *Current Ratio* = $\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$ X 100%

Yaitu untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar. Dari data neraca dapat dihitung sebagai berikut :

Rasio	1997	1998
Current Ratio	$\frac{\text{Rp } 121.389.875.781}{\text{Rp } 60.143.298.506}$ X 100 % = 201,8 %	$\frac{\text{Rp } 671.122.391.692}{\text{Rp } 245.309.981.792}$ X 100 % = 273,58 %

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 1998 current rasio mengalami kenaikan yaitu sebesar 273,58 % dibandingkan dengan tahun 1997 yang besarnya 201,8 %. Hal ini berarti bahwa perusahaan semakin mampu untuk membayar hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2. *Quick Ratio* = $\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$ X 100%

Yaitu untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban atau utang lancar dengan aktiva yang lebih likuid.

Dari data neraca dapat dihitung sebagai berikut :

Rasio	1997	1998
Quick Ratio	$\frac{\text{Rp } 121.389.875.781 - 35.471.018}{\text{Rp } 60.143.298.506}$ = 142,56 %	$\frac{\text{Rp } 671.122.391.692 - 99.638.779}{\text{Rp } 245.309.981.792}$ = 232,96 %

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 1998 Quick ratio mengalami kenaikan sehingga setiap Rp 1,00 utang dapat dijamin oleh Rp 2,32 aktiva yang lebih likuid. Dibandingkan dengan tahun 1997 yang setiap Rp 1,00 utang hanya dapat dijamin dengan Rp 1,42 aktiva yang lebih likuid.

3. *Cash Ratio* $= \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\ \%$

Yaitu perbandingan antara kas ditambah efek dengan hutang lancar. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dan perhitungannya sebagai berikut :

Rasio	1997	1998
Cash Ratio	$\frac{\text{Rp } 29.805.199.233 + 0}{\text{Rp } 60.143.298.506}$ = 49,56 %	$\frac{\text{Rp } 42.399.430.053 + 1.063.503.000}{\text{Rp } 245.309.981.792}$ = 17,72 %

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa rasio ini mengalami penurunan pada tahun 1998, yang artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar hanya dapat dilunasi dengan Rp 0,18 (dibulatkan) kas dan efek, ini disebabkan karena bertambahnya hutang lancar yang cukup besar dibandingkan jumlah kas yang hanya sedikit penambahannya. Dan pada tahun 1997 besar rasio 49,56 %, yang artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dilunasi dengan Rp 0,49 kas ditambah efek. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya, tetapi untuk ini perusahaan masih dalam keadaan likuid.

d. *Working Capital to Total Assets Ratio*

$$= \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}{\text{Total aktiva}} \times 100\ \%$$

Yaitu membandingkan antara (aktiva lancar – hutang lancar) dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja.

Uraian	1997	1998
Aktiva lancar (a)	Rp 121.389.875.781	Rp 671.122.391.692
Hutang lancar (b)	60.143.298.506	245.309.981.792
Total aktiva (c)	554.883.971.691	1.120.923.600.367
Ratio (a - b) / c x 100 %	11,04 %	37,99 %

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 1998 angka rasio ini mengalami kenaikan sebesar 26,95 % dari tahun 1997. Hal ini disebabkan karena bertambahnya jumlah aktiva lancar lebih besar dibandingkan dengan bertambahnya hutang lancar pada tahun 1998. Kenaikan ini sangat baik bagi perusahaan karena menunjukkan bahwa posisi modal kerja perusahaan semakin baik.

Dengan melihat hasil perhitungan-perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan cukup baik dan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya.

4.2.2 Analisa Rasio Solvabilitas

Analisa rasio yang kedua adalah rasio solvabilitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi.. Beberapa rasio yang dipergunakan antara lain :

1. Total Debt to Total Equity Ratio

$$= \frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\ \%$$

Yaitu menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang.

Perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut :

Uraian	1997	1998
Hutang lancar (a)	Rp 60.143.298.506	Rp 245.309.981.792
Hutang jangka panjang (b)	92.691.020.293	57.176.778.880
Modal sendiri (c)	402.049.625.892	818.436.839.695
Rasio (a + b) / c x 100 %	38 % = 0,38	36,96 % = 0,37 (dibulatkan)

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 1997 setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menjamin Rp 0,38 hutang. Dan pada tahun 1998, setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menjamin hutang sebesar Rp 0,37. Penurunan angka

rasio ini sangat baik karena semakin kecil angka yang dihasilkan semakin baik pula keadaan perusahaan.

2. *Total Debt to Total Capital Assets*

$$= \frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Yaitu rasio antara hutang dengan seluruh aktiva yang menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah aktiva digunakan untuk menjamin hutang-hutangnya. Adapun perhitungannya sebagai berikut :

Uraian	1997	1998
Hutang lancar (a)	Rp 60.143.298.506	Rp 245.309.981.792
Hutang jangka panjang (b)	92.691.020.293	57.176.778.880
Total aktiva (c)	554.883.971.691	1.120.923.600.367
Rasio (a + b) / c x 100 %	27,54 %= 0,28 (dibulatkan)	26,99% = 0,27 (dibulatkan)

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 1997 setiap Rp 0,28 hutang dapat dijamin oleh Rp 1,00 harta perusahaan. Dan pada tahun 1998, setiap Rp 0,27 hutang dapat dijamin oleh Rp1,00 aktiva.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* $= \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$

Yaitu rasio yang menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

Dari data neraca rasio dapat dihitung sebagai berikut :

Rasio	1997	1998
Long term debt to equity ratio	$\frac{\text{Rp } 92.691.020.293}{\text{Rp } 402.049.625.892} \times 100\ \%$ = 23,05 %	$\frac{\text{Rp } 57.176.778.880}{\text{Rp } 818.436.839.695} \times 100\%$ = 6,99 %

Perhitungan di atas mencerminkan bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menjamin Rp 0,23 hutang jangka panjang (pada tahun 1997). Sedangkan pada tahun 1998, setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menjamin Rp 0,7 (dibulatkan) hutang jangka panjang. Penurunan angka rasio ini disebabkan karena berkurangnya jumlah hutang jangka panjang dan bertambahnya jumlah modal sendiri. Dan hal ini membuat posisi keuangan perusahaan semakin baik.

4. *Tangible Assets Debt Ratio*

$$= \frac{\text{Total aktiva} - \text{Intangible} - \text{Hutang lancar}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

Yaitu rasio antara aktiva tetap berwujud dengan hutang jangka panjang yang menunjukkan besarnya setiap rupiah aktiva tetap berwujud yang dipergunakan untuk menjamin hutang jangka panjang.

Berikut ini perhitungan dari rasio ini :

Uraian	1997	1998
Total aktiva (a)	Rp 554.883.971.691	Rp 1.120.923.600.367
Intangible (b)	0	0
Hutang lancar (c)	60.143.298.506	245.309.981.792
Hutang jangka panjang (d)	92.691.020.293	57.176.778.880
Rasio (a – b – c) / d	5,34	15,3

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa keadaan perusahaan semakin solvabel, hal ini dapat terlihat dari peningkatan angka rasio pada tahun 1998 yaitu sebesar 9,96. Setiap Rp 1,00 hutang jangka panjang dapat dijamin dengan Rp 15,3 aktiva tetap berwujud (tahun 1998) sedangkan pada tahun 1997, setiap Rp 1,00 hutang jangka panjang hanya dapat dijamin dengan Rp 5,34 aktiva tetap berwujud.

4.2.3 Analisa Rasio Aktivitas

Rasio selanjutnya adalah rasio aktivitas, yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Rasio-rasio yang digunakan antara lain :

1. Total Assets Turnover = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$

Yaitu untuk mengukur berapa kali total aktiva perusahaan untuk menghasilkan volume penjualan.

Berikut ini adalah perhitungan dari rasio total assets turnover pada PTP.Nusantara VIII dalam dua tahun terakhir :

Rasio	1997	1998
Total assets ratio	$\frac{\text{Rp } 322.981.666.431}{\text{Rp } 554.883.971.691}$ = 0.58 x	$\frac{\text{Rp } 975.297.274.801}{\text{Rp } 1.120.923.600.367}$ = 0.87 x

Dari perhitungan di atas dapat diartikan bahwa pada tahun 1997, rasio sebesar 0,58 berarti bahwa penjualan yang dihasilkan hanya sebesar 0,58 dari total aktiva. Dan pada tahun 1998 rasio ini mengalamai kenaikkan sebesar 0,29 yaitu dari 0,58 menjadi 0,87, dan berarti penjualan pada tahun ini bertambah seiring dengan bertambahnya pula jumlah dari aktiva.

3. Inventory Turnover = $\frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$

Rasio ini menggambarkan hubungan antara persediaan dengan volume penjualan yang dapat dinyatakan dalam perputaran persediaan dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.

Berikut ini perhitungan perputaran persediaan di PTP.Nusantara VIII :

Uraian	1997	1998
HPP barang (a)	Rp 235.977.181.990	Rp 355.067.617.288
Persediaan :		
Awal tahun (b)	34.150.003.116	25.340.402.838
Akhir tahun (c)	25.340.402.838	72.170.304.041
Rata-rata persediaan (b+c) / 2	29.745.202.977	48.755.353.439,5
Rasio $\frac{a}{(b+c)/2}$	7.93 x	7,28 x

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1998 terjadi penurunan pada perputaran rata-rata persediaan. Hal ini disebabkan karena rata-rata persediaan barang dagangan pada tahun 1998 meningkat. Angka perputaran persediaan sebesar 7,28 x pada tahun 1998 diartikan dana yang tertanam dalam persediaan berputar rata-rata sebesar 7,28 x. Makin besar angka perputaran ini maka makin baik kondisi aktivitas perusahaan.

4. *Average Age of Inventory* = $\frac{\text{Rata-rata persediaan x 360}}{\text{Harga pokok penjualan}}$

Hubungan antara harga pokok penjualan barang dengan persediaan barang dagang dapat juga dinyatakan dalam lamanya persediaan tersimpan dalam gudang. Besarnya rasio ini ditentukan dengan membagi persediaan rata-rata dikali 360 hari dengan harga pokok penjualan.

Uraian	1997	1998
Rata-rata persediaan (a)	Rp 29.745.202.977	Rp 48.755.353.439,5
HPP barang (b)	235.977.181.990	355.067.617.288
Rasio $\frac{(a \times 360)}{b}$	45,38 hari=45 hari (dibulatkan)	49,4 hari = 49 hari (dibulatkan)

Dari perhitungan di atas perusahaan mempunyai average day of inventory yang lebih lama pada tahun 1998 dibandingkan dengan tahun 1997. Angka rasio 49 hari dapat diartikan persediaan berada di gudang rata-rata 49 hari. Bertambahnya angka average day of inventory ini diakibatkan saldo persediaan akhir tahun 1998 relatif meningkat. Semakin lama waktu yang dibutuhkan mulai dari membeli kemudian menjual barang akan mengakibatkan semakin besarnya biaya gudang, biaya administrasi gedung dan biaya lainnya yang terkait.

5. *Working Capital Turnover* = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$

Rasio ini untuk menghitung berapa besar penjualan dapat dihasilkan dari mdal kerja.

Dan perhitungannya adalah sebagai berikut :

Uraian	1997	1998
Penjualan (a)	Rp 322.981.666.431	Rp 975.297.274.801
Aktiva lancar (b)	121.389.875.781	671.122.391.692
Hutang lancar (c)	60.143.298.506	245.309.981.792
Rasio $\frac{a}{b - c}$	5,27	2,29

Rasio 2,29 pada tahun 1998 menunjukkan setiap Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 2,29 penjualan. Penurunan ini diakibatkan karena aktiva lancar dan hutang lancar pada tahun 1998 mengalami peningkatan.

4.2.4 Analisa Rasio Rentabilitas

Selain ketiga analisa rasio di atas, rasio terakhir yang digunakan dalam menilai posisi keuangan perusahaan yaitu analisa rasio rentabilitas atau sering juga disebut dengan rasio profitabilitas. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dan rasio-rasio yang penulis gunakan antara lain :

1. *Gross Profit Margin* $= \dfrac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$

Yaitu untuk mengukur tingkat laba kotor (penjualan – harga pokok penjualan) dibandingkan dengan volume penjualan.

Berikut perhitungan dari rasio ini :

Uraian	1997	1998
Penjualan (a)	Rp 322.981.666.431	Rp 975.297.274.801
Harga pokok penjualan (b)	235.977.181.990	355.067.617.288
Rasio $\dfrac{(a-b)}{B}$	26,9 %	63,6 %

Perhitungan di atas mencerminkan bahwa pada tahun 1998 besarnya laba kotor yang dihasilkan dari penjualan mengalami kenaikkan sebesar 36,7 % yaitu dari 26,9 % pada tahun 1997 menjadi 63,6 % pada tahun 1998. Hal ini disebabkan naiknya volume penjualan pada tahun 1998.

2. *Operating Profit Margin* = $\frac{\text{Laba usaha}}{\text{Penjualan}}$

Yaitu untuk mengukur tingkat laba usaha dibandingkan dengan volume penjualan.

Berikut perhitungan dari rasio ini :

Rasio	1997	1998
Operating Profit Margin	$\frac{\text{Rp } 62.043.209.866}{\text{Rp } 322.981.666.431} \times 100\%$ = 19,2 %	$\frac{\text{Rp } 587.726.547.639}{\text{Rp } 975.297.274.801} \times 100\%$ = 60,26 %

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada pada tahun 1998 laba usaha yang dihasilkan dari penjualan mengalami kenaikkan sebesar 41,06 %, yaitu dari 19,2% pada tahun 1997 menjadi 60,26 % pada tahun 1998. Semakin besar angka rasio yang dihasilkan semakin baik kondisi perusahaan.

3. *Operating Ratio* = $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan + Biaya Operasi}}{\text{Penjualan}}$

Yaitu selisih antara operating margin ratio (laba usaha dengan penjualan) dengan 100 % menunjukkan prosentase yang tersisa untuk menutup Harga Pokok Penjualan (HPP) dan biaya operasi. Prosentase yang tersisa ini dinamakan operating ratio atau rasio antara (HPP + biaya operasi) dengan penjualan.

Adapun perhitungan sebagai berikut :

Uraian	1997	1998
Harga pokok penjualan (a)	Rp 235.977.181.990	Rp 355.067.617.288
Biaya operasi (b)	24.961.274.575	32.503.109.874
Penjualan (c)	322.981.666.431	975.297.274.801
Rasio $\frac{(a+b)}{C}$	80,8 %	39,74 %

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan sehingga rasio yang tinggi menggambarkan keadaan yang kurang baik karena berarti setiap Rp penjualan terserap dalam biaya juga ikut tinggi, dan yang tersedia untuk laba menjadi kecil. Dan dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa operating ratio pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 20,54 %.

4. *Net Profit Margin* = $\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$

Rasio ini menunjukkan hubungan antara keuntungan netto sesudah pajak dengan penjualan netto. Dapat diketahui setiap Rp penjualan menghasilkan berapa laba bersih sesudah pajak.

Berikut ini perhitungan dari net profit margin :

Rasio	1997	1998
Net profit margin	$\frac{\text{Rp } 24.975.909.406}{\text{Rp } 322.981.666.431} \times 100\%$ = 7,73 %	$\frac{\text{Rp } 431.638.041.528}{\text{Rp } 975.297.274.801} \times 100\%$ = 44,26 %

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa terjadi kenaikkan rasio yang cukup besar pada tahun 1998. Angka sebesar 44,26 % dapat diartikan bahwa laba bersih sesudah pajak yang dicapai adalah sebesar 44,26 % dari volume penjualan.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu untuk menghasilkan laba dari penjualannya.

5. *Return On Investment (ROI)* = $\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$

Rasio ini mencerminkan hubungan antara laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva. Rasio ini untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan.

Rasio	1997	1998
Return on investment	$\frac{\text{Rp } 24.975.909.406}{\text{Rp } 554.883.971.691} \times 100\%$ = 4,5 %	$\frac{\text{Rp } 431.638.041.528}{\text{Rp } 1.120.923.600.357} \times 100\%$ = 38,5 %

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 1998 terjadi kenaikkan angka rasio sebesar 34 % yaitu dari 4,5 % pada tahun 1997 menjadi 38,5 % pada tahun 1998. Angka sebesar 38,5 % berarti bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 38,5 % dari total aktiva perusahaan. Dan semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan.

6. *Return On Equity (ROE)* = $\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$

Rasio ini untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan.

Rasio	1997	1998
Return on equity	$\frac{\text{Rp } 24.975.909.406}{\text{Rp } 402.049.652.892} \times 100\%$ = 6,2 %	$\frac{\text{Rp } 431.638.041.528}{\text{Rp } 818.436.839.685} \times 100\%$ = 52,7 %

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa penghasilan yang diperoleh oleh para pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami kenaikkan yang cukup besar pada tahun 1998 sebesar 46,5 %, yaitu dari 6,2 % pada tahun 1997 menjadi 52,7 % pada tahun 1998. Dan secara umum semakin tinngi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

4.3 Analisa Rasio Rentabilitas Sebagai Alat Ukur Kemampuan Perusahaan dalam Menghasilkan Laba

Dalam sub bab ini penulis akan menganalisa kembali rasio rentabilitas yang perhitungannya sudah dilakukan pada sub bab sebelumnya. Hal ini penulis lakukan untuk mengetahui kondisi atau kemampuan perusahaan dalam mengahasilkan laba secara keseluruhan sesuai dengan masalah yang penulis ajukan.

Secara keseluruhan pengukuran rasio rentabilitas/profitabilitas ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Di sini perhatian ditekankan pada profitabilitas, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan/profite.

Oleh karena itu penulis mencoba menguraikan kembali analisa rasio rentabilitas ini.

4.3.1 Laporan rugi-laba dalam bentuk prosentase

Laporan rugi-laba dalam bentuk prosentase ini merupakan pendekatan yang biasanya dilakukan untuk menilai keuntungan dalam hubungannya dengan volume penjualan.

Dengan menyatakan setiap pos di dalam laporan rugi-laba dalam bentuk prosentase dari volume penjualan, maka hubungan antara penjualan dengan penghasilan serta biaya akan dapat dievaluasi. Berikut ini disajikan laporan rugi-laba PTP. Nusantara VIII dalam bentuk prosentase :

PTP. Nusantara VIII
Laporan rugi-laba dalam bentuk prosentase
Untuk tahun 1997 dan 1998

Uraian	1997	1998
Penjualan	100 %	100 %
HPP	73,06 %	36,4 %
Laba kotor	26,94 %	63,6 %
Biaya Operasi		
- Biaya penjualan	3,78 %	1,566 %
- Biaya umum dan adminitrasi	3,95 %	1,766 %
Total biaya operasi	7,73 %	3,33 %
Laba usaha	19,21 %	60,26 %
Biaya lain-lain	6,69 %	0,299 %
Laba bersih sebelum pajak	12,52 %	59,96 %
Pph badan	4,78 %	15,7 %
Laba bersih	7,74 %	44,26 %

Tabel 3

Analisa terhadap laporan rugi-laba dalam tabel di atas menunjukkan adanya penurunan harga pokok penjualan dari 73,06 % pada tahun 1997 menjadi 36,4 %

di tahun 1998. Penurunan juga terjadi pada biaya operasi dan biaya lain-lain yang menyebabkan naiknya laba usaha dan laba bersih sebelum pajak. Dan pada akhir tahun dapat terlihat perolehan laba bersih sesudah pajak meningkat sebesar 36,52% yaitu dari 7,74 % di tahun 1997 menjadi 44,26 % di tahun 1998.

4.3.2 Kondisi Rentabilitas Perusahaan

Selain laporan rugi-laba dalam bentuk prosentase di atas, berikut ini kondisi keseluruhan rasio rentabilitas yang telah dihitung sebelumnya dalam bentuk perbandingan selama dua tahun.

Rasio	1997	1998
Gross profit margin	26,9 %	63,6 %
Operating profit margin	19,2 %	60,26 %
Operating ratio	80,8 %	39,74 %
Net profit margin	7,73 %	44,26 %
Return on investment	4,5 %	38,5 %
Return on equitity	6,2 %	52,7 %

Tabel 4

Setelah melihat tabel di atas (tabel) dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat gross profit margin, rasio yang menunjukkan perolehan laba kotor perusahaan telah mengalami kenaikkan yang disebabkan oleh naiknya volume penjualan di tahun 1998. Dan semakin besar gross profit margin maka semakin baik keadaan operasi perusahaan.
2. Operating Profit Margin juga mengalami kenaikkan sebesar 41,06 % yaitu dari 19,2 % di tahun 1997 menjadi 60,26 % di tahun 1998. Hal ini disebabkan oleh

meningkatnya volume penjualan sehingga laba usaha yang dihasilkanpun menjadi lebih tinggi. Keadaan ini sangat baik buat suatu perusahaan karena semakin tinggi tingkat operating profit margin akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

3. Pada rasio Operating Ratio ini mengalami penurunan tetapi penurunan ini justru baik untuk perusahaan karena biaya yang terserap dari penjualan hanya sedikit dan laba yang dihasilkan akan meningkat.
4. Ketiga rasio terakhir, yaitu Net Profit Margin, Return On Investmen, dan Return On Equitity mengalami kenaikkan. Dan kenaikkan ini mencerminkan bahwa perusahaan dalam hal ini pada PTP. Nusantara VIII semakin baik dalam menghasilkan keuntungan bersih, baik yang diperoleh dari penjualan, total aktiva, maupun dari modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Dengan ini maka keadaan perusahaan akan semakin baik dan operasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.